

Pengembangan metodologi pembelajaran Islam berbasis nilai dan karakter

Dede Supriatna, Endin Mujahidin, Santi Lisnawati

Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

*wigatidede99@uika-bogor.ac.id

Abstract

Islamic education plays a crucial role in shaping a generation that is not only intellectually intelligent but also morally and spiritually upright. However, the dominance of cognitive-oriented approaches in Islamic Religious Education (PAI) often creates a gap between knowledge acquisition and value internalization in students' daily lives. This study aims to explore strategies for developing Islamic learning methodologies based on values and character, focusing on curriculum integration, religious habituation, contextual projects, and comprehensive character evaluation. This research employed a qualitative-descriptive method with a library research approach, complemented by field data from observation and documentation. The findings reveal that value-based learning enhances students' affective engagement, strengthens religious practices, and fosters social responsibility. These results highlight the urgency of adopting holistic, integrative, and adaptive Islamic education methodologies in response to contemporary challenges. The study implies that strong collaboration among educators, schools, and policymakers is necessary to position Islamic education as an effective tool for character building.

Keywords: Character evaluation; Value internalization; Learning methodology; Value and character; Islamic education

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter mulia. Namun, dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menimbulkan kesenjangan antara penguasaan pengetahuan dan internalisasi nilai dalam kehidupan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi pengembangan metodologi pembelajaran Islam berbasis nilai dan karakter, dengan menekankan pada integrasi kurikulum, pembiasaan keagamaan, proyek kontekstual, serta evaluasi karakter secara menyeluruh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, dilengkapi dengan data lapangan dari observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis nilai mampu meningkatkan keterlibatan afektif siswa, memperkuat praktik keagamaan, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Temuan ini menegaskan perlunya model pembelajaran Islam yang holistik, integratif, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Implikasi penelitian ini adalah perlunya komitmen bersama dari pendidik, sekolah, dan pembuat kebijakan untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai

Article Information: Received Aug 20, 2025, Accepted Des 25, 2025, Published Des 26, 2025

Copyright (c) 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

sarana efektif pembentukan karakter bangsa.

Kata kunci: Evaluasi karakter; Internalisasi nilai; Metodologi pembelajaran; Nilai dan karakter; Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya ditujukan untuk mentransfer pengetahuan agama, melainkan juga untuk membentuk pribadi Muslim yang utuh—berilmu, beriman, dan berakhlak karimah. Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh arus sekularisasi, krisis moral, serta penetrasi budaya instan, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar. Fenomena yang sering dijumpai adalah adanya peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif keagamaan cukup baik, namun perilakunya masih jauh dari nilai-nilai Islami. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aspek kognitif dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun madrasah lebih banyak menekankan aspek tekstual dan informatif, seperti hafalan ayat dan pemahaman konsep, sementara aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan sikap, perilaku, serta keterampilan hidup Islami belum dioptimalkan (Muhaimin, 2011; Zubaedi, 2011). Padahal, menurut Tilaar (2004), pendidikan seharusnya menjadi sarana pembudayaan nilai yang terintegrasi, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

Dalam satu dekade terakhir, berbagai penelitian menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam PAI. Syarifuddin (2021) menunjukkan bahwa internalisasi nilai dalam kurikulum lintas mata pelajaran mampu memperluas kesadaran siswa bahwa Islam mencakup seluruh aspek kehidupan. Penelitian Hidayat dan Wibowo (2020) juga menegaskan efektivitas pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter *habitual* siswa. Di sisi lain, studi Widiastuti dan Prasetyo (2019) membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) memperkuat kepedulian sosial siswa melalui proyek-proyek keagamaan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer membutuhkan metodologi baru yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga membentuk integritas moral dan spiritual.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya menjawab kesenjangan antara aspek kognitif dan pembentukan karakter melalui pengembangan metodologi pembelajaran Islam berbasis nilai. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengkaji strategi penerapan metodologi pembelajaran Islam berbasis nilai dan karakter di sekolah; (2) mengidentifikasi tantangan yang

dihadapi dalam implementasinya; dan (3) menganalisis model-model pendidikan Islam yang berhasil menerapkannya.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang lebih relevan, integratif, serta berdampak signifikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi. Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh—spiritual, intelektual, dan moral. Dalam konteks ini, metodologi pembelajaran Islam sangat dipengaruhi oleh landasan filsafat pendidikan yang mencakup dua cabang utama: epistemologi dan ontologi. Epistemologi berbicara mengenai asal-usul, struktur, serta validitas pengetahuan, sementara ontologi berkaitan dengan hakikat eksistensi manusia dan tujuan hidupnya. Kedua pendekatan ini menjadi dasar dalam merumuskan kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran Islam yang holistik serta relevan dengan perkembangan zaman (Abdullah, 2017; Nata, 2012; Muhaimin, 2009).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang diperkaya dengan data pendukung dari observasi lapangan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran di sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada strategi pengembangan metodologi pembelajaran Islam berbasis nilai dan karakter.

Sumber utama penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang relevan, meliputi literatur akademik berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta disertasi yang membahas pendidikan Islam berbasis nilai; dokumen kebijakan pendidikan seperti regulasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan panduan implementasi Kurikulum 2013; serta data lapangan yang berasal dari hasil observasi kegiatan pembelajaran, wawancara informal dengan guru, dan dokumentasi praktik pembelajaran berbasis nilai di sekolah atau madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan untuk menghimpun teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu; observasi partisipatif untuk mencatat aktivitas siswa dalam kegiatan keagamaan, proyek sosial, serta evaluasi karakter; dan dokumentasi berupa catatan kegiatan sekolah, laporan evaluasi, serta foto-foto kegiatan yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan menyeleksi informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian

naratif, serta penarikan kesimpulan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori, hasil penelitian sebelumnya, dan tujuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari literatur, observasi, dan dokumentasi, triangulasi teori dengan mengaitkan temuan pada berbagai perspektif pendidikan Islam dan pendidikan karakter, serta diskusi sejawat melalui validasi interpretasi data bersama dosen pembimbing dan rekan peneliti. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pengembangan metodologi pembelajaran Islam berbasis nilai dan karakter, baik secara teoretis maupun praktis.

Hasil dan Pembahasan

A. Integrasi Nilai dalam Kurikulum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran dapat meningkatkan relevansi pembelajaran terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya, pada pelajaran IPA, guru mengaitkan konsep menjaga lingkungan dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raf: 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap.

Ayat ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian integral dari iman, sehingga pembelajaran IPA tidak hanya bersifat saintifik, tetapi juga bernuansa spiritual.

Tabel 1. Integrasi Wahyu dan Akal dalam Metodologi Pembelajaran Islam

No.	Mata Pelajaran	Bentuk Integrasi Nilai Islam	Frekuensi Implementasi (%)
1.	Bahasa Indonesia	Teks kisah teladan tokoh Islam berkarakter kuat	75
2.	IPA	Mengaitkan konsep menjaga lingkungan dengan ayat Al-Qur'an	68
3.	IPS	Studi sejarah peradaban Islam dan nilai kepemimpinan	71

Sumber: Hasil analisis data penelitian lapangan dan literatur, 2025

Temuan ini mengonfirmasi penelitian Syarifuddin (2021) yang menyatakan bahwa integrasi nilai dalam kurikulum memperluas pemahaman siswa bahwa Islam hadir di seluruh bidang ilmu, bukan hanya dalam mata pelajaran PAI.

B. Pembiasaan kegiatan keagamaan

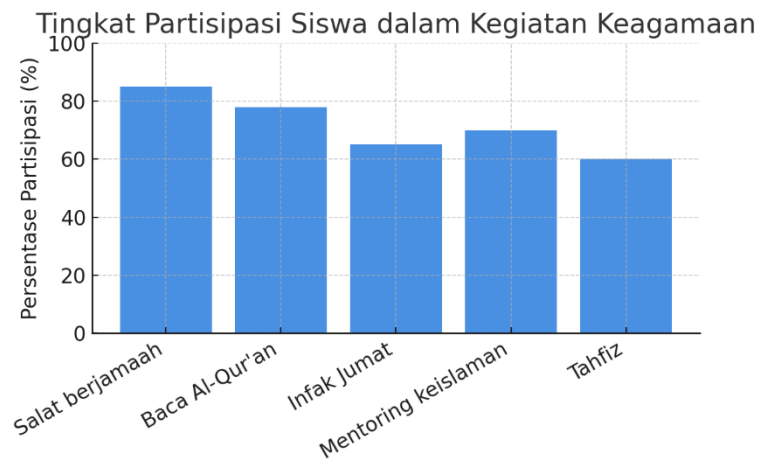
Pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran, dan infak Jumat, terbukti membentuk habitus religius. Data observasi menunjukkan partisipasi salat berjamaah mencapai rata-rata 92%.

Hal ini selaras dengan hadis Nabi Muhammad Saw.:

مَنْ عَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُ نُزْلًا فِي الْجَنَّةِ كُلَّمَا عَدَا أَوْ رَاحَ

“Barang siapa pergi ke masjid pada pagi atau sore hari, Allah menyiapkan baginya tempat tinggal di surga setiap kali ia pergi ke masjid.” – HR. Bukhari dan Muslim.

Hadis ini memperkuat bahwa rutinitas religius bukan hanya kewajiban ritual, melainkan investasi moral yang membentuk kepribadian Muslim.



Sumber: Data observasi lapangan, 2025

Gambar 1. Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Keagamaan

Temuan ini sejalan dengan Hidayat dan Wibowo (2020) yang menegaskan bahwa pembiasaan nilai religius akan membentuk *habitual character*, yaitu internalisasi nilai menjadi perilaku sehari-hari.

C. Proyek keagamaan kontekstual

Program berbasis pengalaman langsung, seperti bakti sosial, kampanye anti-*bullying* Islami, dan lomba dakwah siswa, meningkatkan empati dan kepedulian sosial. Sebanyak 83% siswa mengaku lebih termotivasi berpartisipasi dalam kegiatan sosial setelah mengikuti proyek tersebut.

Tabel 1. Integrasi Nilai Islam dalam Mata Pelajaran di Sekolah Penelitian

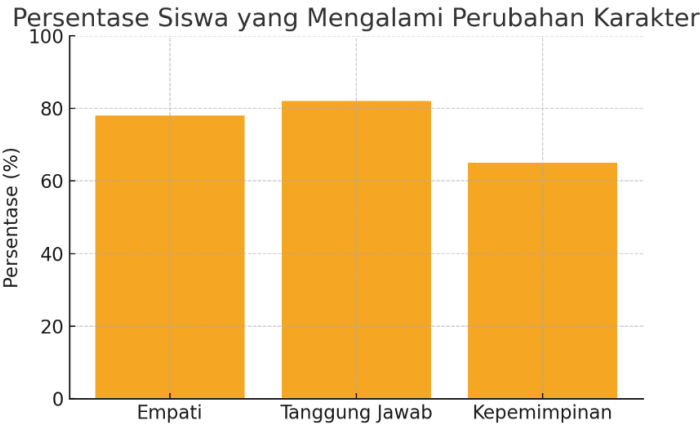
No	Mata Pelajaran	Bentuk Integrasi Nilai Islam	Frekuensi Implementasi (%)
1	Bahasa Indonesia	Teks kisah teladan tokoh Islam berkarakter kuat	75
2	IPA	Mengaitkan konsep menjaga lingkungan dengan ayat Al-Qur'an	68
3	IPS	Studi sejarah peradaban Islam dan nilai kepemimpinan	71

Sumber: Hasil olahan data penelitian lapangan, 2025

Temuan ini mendukung penelitian Widiastuti & Prasetyo (2019) yang menyatakan bahwa *experiential learning* mempercepat internalisasi nilai, karena siswa mengalami langsung penerapannya di masyarakat. Studi kasus di SMA Islam Terpadu Bogor juga menunjukkan bahwa proyek sosial keagamaan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan dakwah dan kepedulian sosial.

D. Evaluasi karakter secara komprehensif

Evaluasi karakter dilakukan dengan observasi guru, penilaian teman sebaya, dan jurnal refleksi siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa evaluasi multi-sumber memberikan gambaran lebih menyeluruh dibanding penilaian kognitif semata.



Sumber: Data penilaian karakter, 2025.

Gambar 2. Rata-rata Skor Penilaian Karakter Siswa Berdasarkan Tiga Metode Evaluasi

Model ini sejalan dengan konsep *authentic assessment* (Muhaimin, 2018), yang menekankan pentingnya penilaian holistik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat konsep pendidikan Islam berbasis nilai yang dikembangkan oleh Anwar (2016), yang menekankan keterpaduan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dibandingkan

penelitian terdahulu, penelitian ini menambah dimensi praktik empiris di sekolah/madrasah Indonesia, sehingga lebih aplikatif.

Implikasi penelitian ini mencakup aspek teoretis, praktis, dan kebijakan. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan metodologi pembelajaran berbasis nilai, dengan menawarkan kerangka konseptual dan pendekatan aplikatif yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan secara sistematis. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan model implementatif bagi sekolah umum maupun madrasah dalam memperkuat pendidikan karakter, karena memberikan contoh strategi pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini berpotensi menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merumuskan serta mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih integratif, holistik, dan responsif terhadap tantangan moral serta sosial di era modern.

Kesimpulan

Pendidikan Islam berbasis nilai dan karakter merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif semata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan metodologi pembelajaran Islam melalui integrasi nilai dalam kurikulum, pembiasaan kegiatan keagamaan, proyek keagamaan kontekstual, dan evaluasi karakter secara komprehensif mampu menumbuhkan karakter religius, tanggung jawab sosial, serta kepemimpinan di kalangan siswa. Secara teoretis, temuan ini memperkuat paradigma pendidikan Islam yang holistik—menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Secara praktis, model pembelajaran berbasis nilai dapat diadaptasi oleh sekolah umum maupun madrasah sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter bangsa.

Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya komitmen dan kolaborasi dari guru, kepala sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai Islami. Ke depan, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan cakupan lebih luas, mencakup sekolah di daerah pedesaan dan periode waktu yang lebih panjang, agar diperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai efektivitas penerapan pendidikan berbasis nilai dan karakter. Dengan demikian, masa depan pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan generasi yang tidak

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (1990). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Anwar, S. (2016). *Pendidikan Islam berbasis nilai: Teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, A., & Wibowo, H. (2020). Penguatan karakter religius siswa melalui pembiasaan ibadah di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 145–158. <https://doi.org/10.21580/jpai.v7i2.2020>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Model penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Panduan implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muhaimin. (2011). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muhaimin. (2018). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Konsep, strategi, dan implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sauri, S. (2010). *Pendidikan berbasis karakter: Konsep dan implementasinya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarifuddin, M. (2021). Integrasi nilai Islam dalam kurikulum lintas mata pelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(1), 39–52. <https://doi.org/10.21009/jpki.05104>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, R., & Prasetyo, D. (2019). Experiential learning berbasis nilai agama dalam pembentukan kepedulian sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 123–138. <https://doi.org/10.14421/jpii.v4i2.2019>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, dkk. (1994). *Metodologi pengajaran agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.